

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman digitalisasi saat ini tentu banyak dijumpai dalam lingkungan masyarakat orang tua yang berperan sendiri atau *single parent*. *Single parent* merupakan orang yang tidak memiliki pasangan istri ataupun suami yang mengasuh dan membesarkan anak sendirian tanpa didampingi oleh pasangan. *Single parent* ini biasa dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor kematian ataupun perceraian. Hal ini selaras dengan (Bani et al., 2021) *Single parent* atau orang tua tunggal adalah orang yang membesarkan anak tanpa pasangan. *Single parent* bisa berupa ayah atau ibu tunggal. Banyak alasan seseorang menjadi *single parent*, di antaranya: Perceraian, Meninggalnya pasangan, Adopsi oleh satu orang tua. Keluarga ialah faktor utama yang membentuk perkembangan anak, dan memiliki arti penting bagi anak.

Orang tua memiliki peran penting bagi anak untuk membentuk perilaku karena lingkungan yang sehat akan membentuk perilaku yang sehat pula ataupun sebaliknya. Menurut (Nur Utami & Raharjo, 2021) peran orang tua bukan hanya untuk mengasuh, merawat dan membesarkan tetapi juga untuk mendidik dan melindungi anak. Pola asuh orang tua menjadi faktor yang paling utama untuk membentuk perilaku anak dan ini merupakan bentuk dari rasa kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya. Tetapi kenyataan dimasyarakat tidak sedikit orang tua yang melupakan akan kewajiban mereka untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya dikarenakan orang tua melakukannya sendiri atau *single parent*. Banyak alasan orang tua memilih jalan untuk menjadi *single parent* karena perceraian ataupun kematian.

Menurut Hurlock (Lestari & Ishak, 2016) pengertian *single parent* adalah Orang tua yang menjanda, baik ayah maupun ibu, bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anaknya setelah kematian pasangannya, perceraian, atau kelahiran anak di luar nikah. Menjadi orang tua *single parent* tidaklah mudah karena peran yang diambil bersama hanya

dilakukan oleh salah seorang saja, seorang ibu atau ayah harus mengasuh anak sekaligus mencari nafkah untuk keluarganya.

Pola asuh adalah Segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak tidak hanya melibatkan ekspresi sikap, nilai, minat, dan keyakinan orang tua, tetapi juga perilaku mereka dalam mengasuh anak. Interaksi tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana anak memperoleh nilai dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam hidup. Hal ini selaras dengan (Suryana & Sakti, 2022) Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua karena dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua membentuk karakter dan perilaku anak dimasa depan. Macam macam jenis Pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter ialah pola asuh orang tua yang tegas dan cenderung kaku memaksakan sesuatu kepada anak, pola asuh demokratis ialah pola asuh orang tua yang bersikap rasional dan pemikir kepada anak, dan pola asuh permisif ialah bentuk pola asuh yang dimana orang tua membebaskan dan memberi kepercayaan terhadap anak mereka walaupun tanpa arahan dari orang tuanya.

Menurut Kohn (dalam (Nur Utami & Raharjo, 2021)) mengemukakan bahwa Pola asuh orang tua mengacu pada sikap orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam banyak aspek, seperti bagaimana orang tua mengatur anak-anaknya, bagaimana mereka memberikan penghargaan dan hukuman, bagaimana mereka menunjukkan otoritas, dan bagaimana mereka memperhatikan dan menanggapi keinginan anak-anaknya

Masa remaja berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimana pada masa ketakutan serta sering melakukan perilaku negatif yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Menurut (Nur Utami & Raharjo, 2021) "Di Indonesia masalah kenakalan remaja merupakan masalah nasional yang memerlukan perhatian khusus, oleh karena hal tersebut menyangkut hari depan generasi muda". Faktor dari adanya kenakalan remaja diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor dimana masih mencari jati diri hingga remaja sulit

untuk mengontrol diri mereka dan kurangnya kesadaran akan agama. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Diantara faktor faktor tersebut, maka faktor kurangnya peran orang tua bagi remaja menjadi yang utama, karena kenakalan remaja adalah mereka yang kurang kasih sayang, perhatian dan pengaturan pola asuh dari orang tua mereka.

Pola pengasuhan anak yang tepat adalah ketika ayah dan ibu mengambil peran masing masing dan saling membantu sehingga melengkapi. Menurut (Suryana & Sakti, 2022) Ayah dan ibu mengambil peran dalam mendidik dan memberi pola asuh yang baik karena berdampak bagi perilaku sosial anak mereka. Selain itu orang tua bekerja sama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya mereka menyaksikan dan memantau Perkembangan anak-anaknya secara optimal. Meskipun demikian, keluarga dapat gagal mempertahankan dan mencapai kondisi ideal tersebut karena kebutuhan mereka yang berbeda-beda.

Menjadi orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Menjadi orang tua tunggal tentu memiliki risiko dan stres yang lebih besar dibandingkan dengan menjadi orang tua penuh dimana hanya satu orang tua yang berbagi beban. Menurut (Isma, 2016) Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan, manusia memerlukan kontak dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, emosional dan psikologis. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup.

Perilaku sosial mencerminkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Santrock perilaku sosial adalah pola interaksi seseorang dengan individu lain dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Santrock memandang perilaku sosial sebagai bagian dari proses perkembangan manusia, yang mencakup aspek biologis, kognitif, dan emosional. Perilaku sosial merujuk pada perilaku umum individu dalam masyarakat, yang merupakan respons terhadap apa yang dianggap diterima

atau tidak diterima oleh kelompok sebaya. Secara bahasa, perilaku berarti tindakan atau cara bertindak yang sesuai dengan sifat manusia. Secara sosial, berarti hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam istilah, perilaku sosial diartikan sebagai aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, guna memenuhi kebutuhan diri sendiri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial. Hal ini selaras dengan (Krisnaningrum & Atmaja, 2017) Perilaku sosial merupakan tindakan individu yang muncul dari interaksi dengan lingkungannya sebagai respons terhadap lingkungan sosial. Hal ini mencakup tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, saling membantu, serta partisipasi sosial.

Menurut data pada Badan Pusat Statistic (BPs) di Indonesia memiliki jumlah penduduk pada tahun 2022, sejumlah 275,77 juta jiwa dan Persentase ibu tunggal di Indonesia lebih tinggi daripada ayah tunggal, yaitu 14,84% dibandingkan 4,05% untuk ayah tunggal jumlah ini terus memingkat tiap tahun nya dilihat dari angka perceraian orang tua yang semakin banyak. Menurut wilayahnya, persentase kepala rumah tangga perempuan lebih banyak di perkotaan pada 2023, yakni 13,36%. Sedangkan, hanya 11,84% kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan di perdesaan. ada 12,73% kepala rumah tangga perempuan di Indonesia pada 2023. Persentase tersebut naik tipis 0,01% poin jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2022 yang sebesar 12,72%. Persentase pada tahun 2022 dan 2023 ini termasuk menurun disbanding pada tahun 2020 yang mengalami kenaikan hingga 15,82% hal ini disebabkan oleh pertenggaran dan konflik yang terjadi terus menerus selama pandemi Covid-19.

Pada wawancara yang telah dilakukan kepada penghulu KUA Juntinyuat diketahui bahwa ada 27 data yang tercatat telah melakukan perceraian dan kebanyakan dari itu menjadi *single mom* atau ibu tunggal pada anak mereka. Penghulu KUA Juntinyuat mengatakan bahwa sering terjadi perceraian yang mengakibatkan adanya orang tua tunggal dikarenakan pernikahan dini sehingga mereka belum bisa untuk mengontrol

diri, faktor ekonomi juga menjadi alasan yang sering diucap oleh para orang tua untuk melakukan perceraian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada remaja yang memiliki orang tua tunggal atau *single parent* FWA mengatakan bahwa diri merasa tertekan akan pertengkaran orang tua nya pertengkaran ini sering terjadi sejak FWA Sekolah Menengah Pertama karena itu lah orang tua FWA memilih langkah untuk berpisah, FWA merasa perubahan ibu FWA sangat berubah semenjak berpisah ibu FWA menjadi permisif dan cuek sehingga FWA sering bertengkar dan berbohong pada ibunya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mendalami terkait “***Dampak pola asuh single parent terhadap perilaku sosial remaja***” di desa segeran kidul kecamatan Juntinyuat kabupaten Indramayu

B. Perumusan masalah

Perumusan masalah ini adalah sebagai pijakan memulai sebuah penelitian. Perumusan masalah ini berisi *identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian*.

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pemahaman orang tua terhadap pola asuh *single parent* berdampak pada perilaku sosial remaja?
- b. Bagaimana karakteristik pola asuh *single parent* terhadap perilaku sosial remaja?

2. Pembatasan masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, yaitu Remaja yang berusia 15-17 tahun yang di asuh oleh orang tua tunggal dan mencakup pemahaman Bagaimana dampak pola asuh *single parent* terhadap perilaku sosial remaja.

3. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, disusun Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana karakteristik pola asuh *single parent* di kalangan masyarakat Desa Segeran Kidul Indramayu?
- b. Bagaimana perilaku sosial remaja dari orangtua *single parent* di Desa Segeran Kidul Indramayu?
- c. Bagaimana dampak pola asuh *single parent* terhadap perilaku sosial remaja di Desa Segeran Kidul Indramayu?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pola asuh *single parent* di kalangan masyarakat Desa Segeran Kidul Indramayu
2. Untuk memahami perilaku sosial remaja dari orangtua *single parent* di Desa Segeran Kidul Indramayu.
3. Untuk mengetahui dampak pola asuh *single parent* terhadap perilaku sosial remaja di Desa Segeran Kidul Indramayu.

D. Kegunaan penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian yang diharapkan. Maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khususnya dalam pola asuh *single parent* dan juga peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dikemudian hari, khususnya yang berkaitan dengan adanya perilaku sosial remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bisa menambah pengetahuan peneliti mengenai bagaimana dampak pola asuh *single parent* terhadap perilaku sosial remaja. Juga berguna untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos).

b. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini juga menjadi tolak ukur mengenai apa saja dampak pola asuh *single parent* terhadap perilaku sosial remaja ini mampu terus berkembang.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan agar para orang tua lebih memahami akan ada nya dampak dari pola asuh *single parent* terhadap perilaku sosial remaja

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada tiga penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua *single parent* terhadap perilaku sosial remaja. Adapun penelitian itu:

1. Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh taufik pada tahun 2014 yang berjudul “ ***Dampak pola asuh single parent terhadap tingkah laku beragama remaja (studi kasus dua remaja pada dua keluarga didudun kuden, sitimulyo,piyungan, bantul)*** “ penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu dengan metode observasi dan wawancara. Hasil yang didapat dalam penelitian ini bentuk dan metode pola asuh ibu sebagai sebagai orang tua tunggal anak lebih bersifat demokrasi otoriter. Demokrasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan hal-hal praktis. Sedangkan otoriter ke arah hal yang bersifat Principal. Sedangkan dampak pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal terhadap tingkah laku beragama anak dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu pertama membentuk motif dan rasio anak dalam bertindak menjalankan tuntunan agama, kedua membentuk pola aktivitas beragama sehari-hari anak dan ketiga adalah membimbing anak telah mengintralisasi sistem etika yang berlaku di lingkungan terutama lingkungan masyarakat.
2. Jurnal Penelitian yang di karang oleh Titin Suprihatin pada tahun 2018 yang Berjudul “***Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja.***” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus

(*single case*). Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa subjek yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan pola asuh permisif mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Subjek cenderung sulit menunda keinginan, sering melanggar aturan sekolah, mengganggu teman, tidak fokus pada pelajaran, kerap membuat keributan di kelas, mudah menyerah saat menghadapi tantangan, kurang berusaha, dan memiliki daya juang yang rendah.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini pada tahun 2021 yang berjudul ***“Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik .”*** penelitian ini menggunakan metode penelitian metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan Wawancara. Hasil dari jurnal ini di dapatkan didapatkan: satu ibu single parent menerapkan pola asuh otoriter, satu ibu single parent menerapkan pola asuh permisif, dan satu ibu single parent dengan pola asuh demokratis. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang percaya diri, dan tertutup. Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang percaya diri serta kurang mempunyai kontrol. Kemudian anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis cenderung percaya diri dan lebih komunikatif.
4. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Desi Ratna Sari dan Muhammad Amin pada tahun 2019 berjudul ***“Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Kabupaten Padang Lawas Utara.”*** Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. hasil penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua single parent terhadap tingkah laku beragama remaja dan dampak pola asuh terhadap tingkah laku beragama remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua single parent menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permissive berdampak positif pada perilaku keagamaan anak terbukti dengan rajin melaksanakan ibadah, rajin membaca Alqur dan berbuat baik pada orang tua.

5. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Eli Lusiani, Sella Febrita dan Nunik Ayu Elvira pada tahun 2024 yang berjudul “**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Single Parent terhadap Tingkat Perkembangan Anak di Wilayah Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung.**” Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 80 responden. Hasil penelitian menunjukkan pola Asuh Demokratis 62,5%, Pola Asuh Otoriter 25% , Pola Asuh Permisif 12,5 % . Perkembangan berada pada status sesuai sebanyak 56,25%. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Single Parents Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun dengan hasil V Palue 0.008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh Ibu Single Parents dengan perkembangan anak Usia 3-6 Tahun.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh taufik pada tahun 2014 yang berjudul “ Dampak pola asuh single parent terhadap tingkah laku beragama remaja (studi kasus dua remaja pada dua keluarga didudun kuden, sitimulyo, piyungan, bantul) “	Menggunakan metode kualitatif dan studi kasus	Pada penelitian ini membahas tentang tingkah laku beragama remaja
2.	Jurnal Penelitian yang di karang oleh Titin Suprihatin pada tahun 2018 yang Berjudul “ Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent	Menggunakan studi kasus dan membahas tentang dampak dari	Berbeda dengan penelitian ini yang tidak membahas tentang

	<i>Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja.”</i>	pola asuh <i>single parent</i> terhadap remaja.	perkembangan remaja
3.	Jurnal penelitian yang ditulis oleh Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini pada tahun 2021 yang berjudul “ <i>Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik .</i> ”	Membahas tentang pola asuh dari orang tua tunggal bagi remaja	Menggunakan metode destruktif dan lokasi penelitian yang dituju
4.	Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Desi Ratna Sari dan Muhammad Amin pada tahun 2019 berjudul “ <i>Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Kabupaten Padang Lawas Utara.</i> ”	Tertuju pada remaja dan menggali tentang dampak dari pola asuh <i>single parent</i>	Menggunakan metode destruktif
5.	Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Eli Lusiani,Sella Febrita dan Nunik Ayu Elvira pada tahun 2024 yang berjudul “ <i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Single Parent terhadap Tingkat Perkembangan Anak di Wilayah Panti Asuhan</i>	Menggali tentang pola asuh orang tua <i>single parent</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner dan kriteria informan

	<i>Balita Sehat Muhamadiyah Kota Bandung.”</i>		
--	---	--	--

F. Landasan Teori

1. Destripsi Pola Asuh

Pola asuh adalah berbagai bentuk atau model ekspresi dari orang tua yang berperan dalam mempengaruhi potensi genetik yang dimiliki individu. Pola ini diterapkan dalam upaya merawat, membimbing, mengasuh, serta mendidik anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar kelak menjadi individu yang mandiri ketika mereka tumbuh menjadi dewasa. Seperti diungkapkan Hurlock yang diterjemahkan Tjandrasa (2016:202): “Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif” Dari ungkapan Hurlock tersebut dijelaskan bahwa orang tua harus cermat dalam mengasuh anak-anaknya untuk menentukan kecenderungan yang lebih dominan kepada pola sikap pola asuh tertentu.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Agustawati (2014:10) dalam (Brantasari, 2022), menyatakan bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Sedangkan menurut Kohn dalam (Brantasari, 2022) mengemukakan: “Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap atau metode yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

Interaksi ini mencakup bagaimana cara dari orang tua dalam hal merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu, dan mendisiplinkan agar anak berkembang dengan baik dan tidak melakukan sesuatu yang dapat melanggar norma masyarakat.

Para ahli selama ini mengemukakan bahwa pola asuh dari orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Baumrind, ahli psikologi dalam (Suryana & Sakti, 2022) perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 4 yakni otoriter, permisif, demokratis dan situasional

a. Pola asuh otoriter (berorientasi pada orang tua) memiliki ciri-ciri di mana anak diwajibkan untuk mematuhi semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Dalam pola ini, orang tua bertindak sendiri-sendiri tanpa ada kendali dari anak. Anak-anak harus mengikuti instruksi orang tuanya tanpa protes. Akibatnya, anak-anak berperilaku seperti robot, menunjukkan kurangnya motivasi, mengalami ketakutan, kurang percaya diri, merasa cemas, memiliki harga diri yang rendah, dan ditempatkan pada posisi yang secara sosial lebih rendah. Namun, di sisi lain, anak bisa menunjukkan sikap memberontak, nakal, atau mencoba melarikan diri dari kenyataan. Dari segi positifnya, Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung disiplin, artinya mengikuti aturan. Namun, meski dalam hati mungkin anak berkata sebaliknya, di hadapan orang tua mungkin hanya ingin mendisiplinkan anaknya. Akibatnya, anak mulai bersikap dan bertindak berbeda di belakang orang tuanya. Tujuannya hanya untuk membahagiakan orang tua. Oleh karena itu, anak cenderung mempunyai kedisiplinan dan ketaatan yang baik.

b. Pola asuh permisif. Alasan di balik pola asuh seperti ini adalah karena orang tua sibuk dan hanya menghabiskan sedikit waktu dengan keluarga, sehingga anak-anak dapat berkembang sesuai kemampuan mereka sendiri. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendorong kemandirian anak, mendasarkan pola asuh pada logika, dan memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan tindakan dan

aktivitasnya sendiri. Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni semua peraturan dan ketentuan keluarga ada di tangan anak. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apapun yang mereka inginkan. Orang tua menuruti keinginan anaknya. Anak cenderung bertindak mandiri tanpa pengawasan orang tua. dia bebas melakukan apa pun yang dia inginkan. Kekurangan dari pola asuh ini adalah anak-anak cenderung tidak mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku. Dengan menggunakan kebebasan ini dengan cara yang bertanggung jawab, anak-anak dapat menjadi mandiri, kreatif dan proaktif terhadap tujuan.

c. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya batasan dan harapan yang jelas terhadap perilaku anak. Melalui penjelasan yang jelas dan aturan yang logis, mereka memberikan hadiah dan hukuman kepada anak sesuai dengan tindakan mereka. Pendekatan ini menjamin representasi yang sama untuk kedua orang tua dan anak, yang menghasilkan keputusan yang dibuat bersama dengan mempertimbangkan perspektif mereka. Kebebasan dan tanggung jawab diberikan kepada anak-anak. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggungjawabkan segala tindakannya. Pola asuh ini menghasilkan keluarga yang hangat dan menerima, saling mendengarkan pandangan, peka terhadap kebutuhan anak, dan mendorong anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Dampak positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi lebih percaya pada orang lain, lebih bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, serta tidak terlalu munafik dan tidak jujur. Namun akibat negatifnya adalah anak cenderung meremehkan wibawa orang tua jika harus mempertimbangkan segala sesuatunya antara anak dan orang tua.

d. Pola asuh situasional ini merupakan pendekatan dimana orang tua tidak secara kaku menerapkan satu gaya pengasuhan saja. Mereka memilih untuk mengubah metode pengasuhan mereka dan menyesuaikannya

dengan situasi dan keadaan yang muncul. Akibatnya, seringkali muncul pola asuh yang bersifat situasional. Dalam pola ini, tidak terpaku pada pendekatan tertentu, orang tua memiliki fleksibilitas untuk menggabungkan gaya pengasuhan yang berbeda sesuai kebutuhan.

Pada dasarnya, antar keluarga memiliki bentuk pola asuh yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari perbedaan pola asuh membentuk kepribadian yang berbeda pada anak mereka. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menciptakan sifat terbukanya anak pada orang tua yang membuat keluarga menjadi lebih harmonis dan bahagia. Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek akhlak, karena mereka adalah pendidik utama bagi anak. Selain itu, anak pertama kali menerima pendidikan dari orang tua dan belajar memahami suasana kehidupan religius dalam keluarga, yang akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Bimbingan orang tua bertujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik dalam hal beragama, tingkah laku sehingga bisa bermanfaat di lingkungan masyarakat.

2. Deskripsi *Single Parent*

Single parent merupakan orang yang tidak memiliki pasangan istri atau suami yang mengasuh dan membesarkan anak nya sendirian tanpa didampingi oleh pasangan. *Single parent* ini biasa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor kematian ataupun perceraian. Hal ini selaras dengan (Bani et al., 2021) *single parent* merupakan keluarga tunggal yang terdiri dari ibu saja atau hanya ayah akibat dari perceraian ataupun kematian. *Single parent* merupakan orang tua yang merawat anak mereka sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangannya . Tentunya bukan hal yang mudah Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga, karena seorang ibu maupun ayah harus bisa merawat anak nya seorang diri tanpa didampingi pasangan. Faktor yang menyebabkan adanya *single parent* karena adanya perceraian hingga kematian. Seorang perempuan yang menjadi ibu tunggal harus bekerja sangat keras untuk membesarkan anak-anaknya dan menafkahi keluarganya.

Menurut Hall dan Perlmutter (1985) dalam (Rahmah et al., 2019) mengungkapkan *Single parent* adalah orang tua yang merawat anak sendirian tanpa pasangan, baik dalam jangka waktu tertentu maupun sepanjang hidupnya. Masalah umum yang sering dihadapi oleh seorang *single parent*, terutama wanita, termasuk tantangan ekonomi, mengurus semua kebutuhan sendiri, seorang ibu ataupun ayah dituntut harus bisa mengasuh anak seorang diri. Tugas sebagai orang tua, terutama bagi seorang ibu, menjadi semakin berat ketika harus menjalankannya sebagai *single parent*.

Menurut (Isma, 2016) *Single parent* terdiri dari dua kategori, yaitu *single mother* dan *single father*. *Single mother* adalah seorang ibu yang, sambil mengambil alih peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan dan pencari nafkah, harus memenuhi tugasnya dan mengurus pekerjaan rumah, pengasuhan, bimbingan dan kepuasan kebutuhan psikologis anak.. Sebaliknya, *single father* adalah ayah yang harus menggantikan peran ibu dalam mengelola rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengatur keuangan, serta memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain itu, ayah juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah untuk keluarga.

3. Deskripsi Pelaku Sosial Remaja

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia adalah individu sosial yang memerlukan untuk bermasyarakat dikarenakan manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Putri et al., 2016) perilaku sosial ialah seorang individu yang memiliki ketergantungan yang menjadi keharusan untuk menjaga ikatan tali persaudaraan. Perilaku sosial dalam kehidupan diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia karena adanya saling ketergantungan. Untuk menunjukkan bahwa seseorang sebagai individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan bergantung pada bantuan orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan

antar manusia. ini berarti bahwa Kelangsungan hidup manusia bergantung pada lingkungan yang saling menguntungkan. Untuk itu masyarakat dituntut untuk bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghormati, tidak melanggar hak orang lain, dan bersikap toleran.

Menurut George Ritzer dalam (Mustaqim, 2022) Perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor lingkungan dikenal sebagai perilaku sosial, yang dipengaruhi oleh tindakan individu. Definisi lainnya dikemukakan oleh Baron & Byrne (Mustaqim, 2022) Perilaku sosial menurut kedua ahli tersebut adalah istilah yang menunjukkan perilaku kolektif orang-orang dalam bermasyarakat. Pada dasarnya tergantung pada apa yang dianggap dapat diterima atau tidaknya oleh orang lain. Selanjutnya menurut Susanto, R. (2019) Perilaku sosial ialah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan perilaku sosial merupakan suatu pola interaksi dan tingkah laku antara individu dengan orang lain.

Dalam interaksi sosial, manusia menunjukkan perilakunya. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku sosial pada individu meliputi, internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang penting adalah konteks sosial, yang mencakup situasi apa pun di mana terdapat interaksi antar individu. Situasi apa pun yang mengarah pada interaksi sosial diklasifikasikan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial termasuk pasar, konferensi, dan lingkungan belajar pendidikan jasmani.

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, perilakunya dapat dicirikan oleh bentuk-bentuk atau jenis-jenis ciri kepribadian yang sama. Mirip dengan bagaimana kehidupan berkelompok merupakan fenomena yang terlihat, kecenderungan perilaku sosial anggota mudah dikenali oleh lainnya.. Menurut Didin Budiman dalam (Bete & Saidjuna, 2022), perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

a. Kecenderungan Perilaku Peran

- 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial. Orang yang memiliki sifat berani biasanya bersedia membela hak-haknya, tidak malu atau ragu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, dan

mengutamakan kepentingannya sendiri bila memungkinkan. Sebaliknya, kepengecutan menunjukkan perilaku atau situasi yang berlawanan

- 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh. Orang dengan ciri-ciri perilaku sosial yang kuat biasanya menunjukkan diri mereka melalui perilaku seperti tindakan tegas, keinginan untuk berkuasa, kepercayaan diri, kemauan keras, preferensi untuk memerintah, dan kepemimpinan langsung. Sebaliknya, makhluk yang patuh atau patuh menunjukkan perilaku sosial yang berlawanan.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

- 1) Suka Individu dengan pandangan sosial cenderung memiliki hubungan sosial yang baik, menikmati kesempatan untuk berada di sekitar orang lain, dan senang bepergian. Namun demikian, mereka yang kurang percaya diri dalam interaksi sosial menunjukkan kecenderungan dan tindakan yang berlawanan.
- 2) Sifat ramah dan tidak ramah. Keramahan didefinisikan dengan sifat ceria, hangat, berpikiran terbuka, mudah didekati, dan menikmati kebersamaan dengan orang lain. Sebaliknya, hal sebaliknya terjadi pada orang yang tidak ramah.
- 3) Simpatik dan tidak simpatik Orang yang simpatik cenderung mempertimbangkan emosi dan kebutuhan orang lain, murah hati, dan cenderung mendukung yang tertindas, sementara mereka yang menunjukkan sifat tidak adanya simpatik cenderung sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

- 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama). Individu yang kompetitif biasanya menggolongkan hubungan sosial sebagai tolak ukur keberhasilan. Lawan adalah saingan yang harus Anda kalahkan dan dapatkan pengakuan dari orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak menyukai persaingan menunjukkan sifat sebaliknya

- 2) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri. Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

G. Sistematika Penelitian

a. Bab I: Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian, dan rencana waktu penelitian.

b. Bab II: Landasan Teori

Bab dua berisi tentang landasan teoritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang konsep metode dakwah mauidzah hasanah, pemahaman materi shalat fardhu.

c. Bab III: Metode Penelitian

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian, dan lokal penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dan bab ini menjelaskan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

d. Bab IV: Hasil Penelitian

Bab empat menguraikan tentang temuan penelitian, dan pembahasan hasil sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana dampak pola asuh terhadap perilaku sosial remaja

e. Bab V: Penutup

Bab lima ini merupakan yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.

UINSSC